



Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Vitasari Nur Izah^{1*}, Ambar Kusumaningsih²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [vitasari.21010@mhs.unesa.ac.id](mailto: vitasari.21010@mhs.unesa.ac.id)¹, [ambarkusumaningsih@unesa.ac.id](mailto: ambarkusumaningsih@unesa.ac.id)²

*Penulis korespondensi: [vitasari.21010@mhs.unesa.ac.id](mailto: vitasari.21010@mhs.unesa.ac.id)

Abstract. This study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance (GCG) and leverage on the financial performance of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2023 period. This study uses a quantitative approach with a panel data analysis method. The research sample consisted of 60 energy sector companies that met the purposive sampling criteria, resulting in a total of 240 observations. GCG variables were measured using five indicators: institutional ownership, managerial ownership, board independence, board size, and audit committee. Leverage was measured using the Debt to Equity Ratio (DER), while financial performance was proxied by Return on Assets (ROA). The results showed that most GCG indicators had a positive and significant effect on company financial performance, indicating that the implementation of good corporate governance can improve the effectiveness of asset management and managerial decision-making. Meanwhile, leverage had a negative and significant effect on financial performance, indicating that high debt levels can reduce company profitability. The findings of this study emphasize the importance of optimal GCG implementation and prudent capital structure management to improve the financial performance and sustainability of energy sector companies.

Keywords: DER; Financial Performance; Good Corporate Governance; Leverage; ROA.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data panel. Sampel penelitian terdiri dari 60 perusahaan sektor energi yang memenuhi kriteria purposive sampling, sehingga diperoleh total 240 observasi. Variabel GCG diukur menggunakan lima indikator, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Leverage diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan aset dan pengambilan keputusan manajerial. Sementara itu, leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat utang dapat menekan profitabilitas perusahaan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan GCG yang optimal serta pengelolaan struktur modal yang prudent guna meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan sektor energi.

Kata kunci: DER; GCG; Kinerja Keuangan; Leverage; ROA.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikategorikan sebagai salah satu negara dengan sektor energi yang memainkan peran konkret terhadap struktur ekonomi. Sektor energi menjadi salah satu sektor strategis yang berpengaruh bagi kehidupan manusia. Sektor energi menawarkan peran penting dalam menyediakan sumber energi yang dapat digunakan untuk mendukung implementasi berbagai kegiatan masyarakat di seluruh Indonesia. Sektor energi adalah salah satu komponen utama dalam mendukung berbagai sektor, dari manufaktur hingga transportasi ke industri

berbasis rumah. Perusahaan pada sektor energi berkontribusi besar terhadap pasokan energi domestik, ekspor, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Namun, kinerja sektor energi tidak selalu mengalami pertumbuhan positif.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, sektor energi mengalami penurunan kinerja pada tahun 2023. Indeks sektor energi tercatat mengalami penurunan sebesar 25% sepanjang Januari-Mei 2023 atau YTD (Muhammad Reza, 2023). Berbeda dengan tahun sebelumnya sektor energi pada tahun 2020 mencatat performa yang baik. Menurut Sabrina (2024) sebagian dari jumlah sektor energi Indonesia mencatat penurunan yang signifikan dalam PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2023. Selain itu, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatat pelemahan profit. Sementara itu, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mencatat kemerosotan profit mencapai Rp 3,82 triliun, yang mencerminkan penurunan 19,45%. Menurut Fajar Dwi Alfian (2023), penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu anjloknya PT Bayan Resources Tbk (BYAN) lebih dari 10%, tren harga batu bara yang cenderung mendatar, dan ketidakpastian ekonomi china.

Untuk mengatasi penurunan kinerja, penerapan GCG menjadi elemen krusial dalam mempertahankan stabilitas perusahaan. Menurut Yonita dan Aprilyanti (2022), GCG adalah seperangkat prinsip yang digunakan untuk mengatur tata kelola perusahaan secara efektif dan etis, mencakup proses pembinaan dan pengawasan terhadap operasional bisnis guna mencapai keseimbangan antara aset dan kewajiban, khususnya dalam hal penyediaan informasi yang transparan dan jujur bagi pemegang saham serta seluruh stakeholder. Penerapan GCG yang efektif memungkinkan perusahaan, khususnya di sektor energi untuk lebih tangguh dalam menghadapi tantangan semacam volatilitas harga komoditas serta gejolak ekonomi global. Namun demikian, menurut Limanseto (2021), lemahnya penerapan GCG masih menjadi salah satu permasalahan utama di banyak perusahaan Indonesia. GCG berfokus pada sistem pengawasan dan pengendalian untuk mencapai tujuan perusahaan dengan mengawasi dan mengendalikan pihak yang bekerja di perusahaan.

Di Indonesia masih banyak kasus mengenai pelanggaran pada pengelolaan perusahaan, contohnya manipulasi laporan keuangan juga kolusi, nepotisme, penyalahgunaan kekuasaan, dan korupsi. Ada beberapa kasus PT Timah Tbk mendapati indikasi korupsi sebesar 300 triliun, PT Astra Agro Lestari yang mendapati indikasi kasus pelanggaran mengenai tata kelola sawit dengan kebun ilegal di dalam kawasan hutan di Indonesia dan Audit KAP Indofarma temukan indikasi fraud dan mengalami kerugian 371 miliar, serta pada tahun 2018 PT Asuransi Jiwasraya terindikasi mengalami kasus kejahatan korporasi dalam pengelolaan perusahaan,

yang melibatkan jajaran direksi, manajer, serta pihak eksternal. Kasus ini menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan maupun negara (Kompas.com, 2020).

Kelemahan dalam penerapan GCG menjadi faktor utama pemicu berbagai permasalahan keuangan. Di Indonesia, berbagai kasus seperti penipuan, penggelapan, pembobolan, hingga tindak korupsi yang melibatkan pihak internal perusahaan sebagai pelakunya. Dari kasus-kasus tersebut bisa disimpulkan bahwa rendahnya kinerja keuangan perusahaan yang diakibatkan oleh kurangnya penerapan GCG (Masandy, 2024). Oleh sebab itu, penerapan prinsip-prinsip GCG menjadi hal yang krusial dalam mengawasi serta mengendalikan berbagai aktivitas di bidang keuangan perusahaan.

Perusahaan yang berhasil menerapkan prinsip GCG secara optimal merupakan perusahaan yang mengelola operasional bisnisnya berdasarkan asas transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta keadilan (Jakarta mrt, 2019). Hal ini memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk menangani risiko secara lebih efektif dan menciptakan kepercayaan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan. Ada beberapa perusahaan yang berhasil menerapkan GCG pada tahun 2023 dan mendapatkan penghargaan dalam ajang “Indonesia Good Corporate Governance Award 2023”. Ada total 37 emiten yang mendapatkan penghargaan. (JPNN, 2023). Penerapan GCG membuktikan bahwa manfaatnya tidak hanya dirasakan secara internal oleh perusahaan, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan di pasar.

Penerapan GCG merepresentasikan sejauh mana sebuah perusahaan mengadopsi dan menjalankan prinsip-prinsip *good governance* dalam pengelolaan usahanya, seperti transparansi, akuntabilitas, dan manajemen risiko. Perusahaan yang secara konsisten menerapkan GCG cenderung lebih tahan terhadap tekanan ekonomi dan mampu mempertahankan stabilitas kinerja keuangannya. Sebaliknya, lemahnya penerapan GCG dapat menyebabkan ketidakpercayaan investor, yang berkontribusi pada penurunan harga saham. Penelitian ini mengukur GCG dengan menggunakan sejumlah indikator, antara lain proporsi komite audit, jumlah dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan dewan komisaris independen, serta kepemilikan oleh manajemen. Menurut Dewi dan Tenaya (2017), GCG dapat dipahami sebagai upaya perusahaan dalam mengurangi risiko-risiko utama dengan membentuk manajemen yang transparan dan bersih, serta menerapkan pengendalian internal yang efektif.

Selain GCG, leverage juga merupakan komponen lain yang dapat menimbulkan dampak kinerja keuangan. Leverage menggambarkan proporsi alokasi dana pinjaman terhadap ekuitas dalam struktur pembiayaan perusahaan untuk menjalankan operasional bisnisnya (Kasmir, 2016). Pada penelitian ini, leverage diidentifikasi melalui pengukuran rasio *debt to*

equity (DER). Penelitian Pertiwi (2022) merepresentasikan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh leverage. Namun, studi oleh Ade Irma (2019), Laksmita et al. (2020), Mardaningsih et al. (2021), Istan (2021), Hasti et al. (2022), Yuanasti dan Ethika (2022), dan Gemilang dan Wiyono (2022) menemukan bahwa leverage berdampak negatif pada kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian oleh Erawati dan Wahyuni (2019), Isbanah dan Selviana (2020), dan Utami et al. (2022) menemukan bahwa leverage memiliki dampak positif pada kinerja keuangan.

Dilatarbelakangi oleh fenomena dan masalah ini, penelitian ini diarahkan pada menyelidiki bagaimana GCG dan leverage berdampak pada kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 hingga 2023. Penurunan paling mencolok terjadi di waktu tahun 2023, yakni sebesar 25% selama periode Januari hingga Mei. Oleh karena itu, pengujian harus dilakukan selama periode 2020–2023 untuk mengevaluasi dampak variabel independen GCG dan leverage, pada variabel dependen kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menggunakan data hingga tahun 2022 atau sebelumnya, sehingga penelitian ini memperbarui dan memperluas cakupan waktu untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat terkait pengaruh GCG dan leverage pada kondisi terkini sektor energi di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Agency Theory

Menurut teori keagenan, manajemen berfungsi sebagai perwakilan, sedangkan pemegang saham bertindak sebagai pemberi kuasa. Dalam keadaan ini, pemegang saham memilih manajemen untuk mengawasi kegiatan perusahaan dengan tujuan menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Eisenhardt, teori agensi adalah keterkaitan yang mencerminkan kerangka dasar keagenan antara pemilik saham dan manajemen dalam perilaku kolaboratif. Ardianingsih & Ardiyani (2010) menjelaskan bahwa manajer dengan pemangku kepentingan mempunyai urusan yang berbeda-beda. Perbedaan kepentingan tersebut memunculkan asimetri informasi yang berdampak pada munculnya biaya keagenan. Asimetri informasi ini muncul karena manajer dianggap mampu menjangkau yang lebih besar dan cepat terhadap informasi internal perusahaan dibanding dengan pihak eksternal, seperti investor dan kreditor (Kusumaningtyas & Mildawati, 2016).

Stakeholder Theory

Teori stakeholder merupakan konsep dalam manajemen yang menekankan bahwa perusahaan memiliki kewajiban tidak hanya kepada shareholders, tetapi juga kepada stakeholders yang memiliki peran dan kepentingan dalam kelangsungan bisnis. Menurut Ghazali dan Chariri, teori ini menekankan bahwa perusahaan memangku misi yang lebih ekstensif, yakni tidak hanya untuk melayani kepentingan internal, tetapi juga berkontribusi positif terhadap stakeholders. Pemangku kepentingan merupakan personal atau komunal yang dapat dipengaruhi secara eksplisit atau implisit oleh kegiatan perusahaan. Maka sebab itu, perusahaan mesti mengasihkan tinjauan lebih kepada para stakeholders tersebut (Eka Sariantono dan Putu Mahyuni, 2019).

Good Corporate Governance

GCG adalah suatu teknik untuk mengorganisir dan mengelola bisnis dengan tujuan untuk menambah nilai bagi semua pemangku kepentingan. Tujuan GCG adalah untuk meningkatkan keefisienan dan keberhasilan dalam operasional perusahaan guna mencapai kinerja yang optimal. Rumus dewan direksi menurut penelitian Sekaredi (2011) dan Bukhori (2012) yaitu :

$$DD = \text{jumlah dewan direksi}$$

Dalam struktur korporasi, dewan komisaris merupakan individu yang dipercayakan untuk melaksanakan pengawasan terhadap keseluruhan atau khusus mengikuti anggaran dasar dan memberikan rekomendasi kepada direksi. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung ukuran dewan komisaris:

$$DK = \text{jumlah dewan komisaris}$$

Kepemilikan manajerial terjadi ketika pemilik dari perusahaan mayoritas saham mempunyai jabatan sebagai manajer pada perusahaan tersebut. Rumus kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut :

$$KEP_{mnj} = \frac{\text{jumlah saham manajerial}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional ini terjadi pada saat sebagian saham perusahaan dimiliki oleh pihak institusi, baik yang statusnya milik pemerintah, swasta maupun asing. Rumus kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

$$KEP_{ins} = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

Komite audit melakukan auditor di dalam sebuah perusahaan dan memberikan refleksi mengenai permasalahan akuntansi dan laporan keuangan. Rumus komite audit adalah sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \text{jumlah komite audit}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa banyak perusahaan menunjukkan penggunaan utangnya dalam struktur modalnya untuk mendanai aktivitas operasional dan investasi. *Leverage* adalah metode yang digunakan perusahaan untuk memanfaatkan aset (dana) yang memiliki beban (utang) dalam rangka meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan (Fransisca dan Widjaja, 2019). Rumus untuk menghitung leverage adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}} \times 100$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menunjukkan tingkat kapasitas perusahaan untuk mengoptimalkan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Salah satu indikator yang sering dipertimbangkan oleh investor dan dianggap sebagai alokasi utama adalah profitabilitas (Setiawati & Lim, 2018). Rasio profitabilitas berfungsi sebagai indikator yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam mencapai keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan umumnya memberikan informasi yang komprehensif ketika profitabilitas meningkat (Priatna, 2016). Profitabilitas perusahaan dapat dinilai dengan rasio keuangan yang disebut Return on Assets (ROA), yang mencerminkan tingkat efektivitas aset yang dimiliki digunakan untuk menghasilkan laba. Jika nilai ROA tinggi, perusahaan dapat dikatakan menggunakan asetnya untuk meraih keuntungan (Chandra, 2022). Menurut Rizky, Mira, dan Elis (2024) bahwa nilai aset (ROA) memiliki peran penting bagi bisnis karena digunakan untuk menilai seberapa efektif bisnis menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Untuk mencari berapa nilai ROA dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100$$

Hipotesis

H1 : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengandalkan data sekunder. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari catatan sejarah, literatur, referensi online, majalah, serta sumber lain yang berisi informasi mengenai laporan keuangan organisasi. Peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menganalisis data. Data untuk penelitian ini tersumber dari annual report dan keuangan. Laporan ini tersedia di platform digital resmi BEI, www.idx.co.id. Sampel penelitian mencakup perusahaan terkait sektor energi yang telah menerbitkan annual report dan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Pengambilan sampel ini mengacu pada teknik penarikan sampel dengan perbandingan subyektif. Pembentukan sampel dalam penelitian ini berlandaskan pada beberapa kriteria, yaitu: 1) Perusahaan energi yang tercatat resmi di Bursa Efek Indonesia. 2) Laporan keuangan dan tahunan tahun 2020-2023 harus tersedia di Bursa Efek Indonesia atau situs web perusahaan.

Setelah mempertimbangkan kriteria, jumlah perusahaan sektor energi berdasarkan BEI sebanyak 81 perusahaan. Namun, terdapat 21 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pembentukan sampel karena tidak menyediakan laporan keuangan dan tahunan. Maka, terdapat 60 perusahaan yang lolos kriteria untuk digunakan sebagai sampel penelitian. Dengan periode observasi selama 4 tahun, total data yang dianalisis berjumlah 240 sampel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	240	2,00	8,00	3,8250	1,55600
DK	240	2,00	9,00	3,6917	1,65064
KA	240	3,00	5,00	3,1333	0,37569
KEPmnj	240	0,0000	0,9500	0,071722	0,1856167
KEPinst	240	0,0000	0,9985	0,592255	0,2660285
DER	240	-14,3917	12,0170	1,310623	2,0884951
ROA	240	-0,4106	0,7940	0,076420	0,1695970
Valid N (listwise)	240				

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2025)

Dalam penelitian ini, jumlah data (N) yang dianalisis untuk setiap variabel sebanyak 240 sampel. Dengan standar deviasi 1,556 variabel dewan direksi mendapatkan nilai paling kecil 2 dan nilai paling besar 8. Untuk variabel dewan komisaris membeberkan angka 2 sebagai nilai paling kecil dan nilai paling besar 9 dengan mean 3,69 dan standar deviasi 1,651. Dengan standar deviasi 0,376 variabel komite audit menunjukkan angka 3 sebagai minimum dan angka 5 untuk maksimum dengan rata-rata 3,13. Untuk variabel kepemilikan manajerial, rentang nilai terkecil adalah 0,000 serta nilai terbesar adalah 0,950. Nilai mean adalah 0,07172 serta standar deviasi adalah 0,185617.

Untuk variabel kepemilikan institusional, nilai minimumnya adalah 0,000 dan nilai maksimumnya adalah 0,998. Nilai rata-ratanya adalah 0,59225 dan standar deviasi adalah 2,0885. Bagi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), nilai minimumnya tercatat sebesar -14,3917 dan nilai maksimumnya mencapai 12,017 dengan rata-rata 1,3106 dan standar deviasi 2,0884. Variabel *Return on Assets* (ROA) membeberkan rentang nilai paling kecil -0,411 hingga paling besar 0,794 dengan mean 0,0764 dan standar deviasi 0,1695.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		145
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	,17291916
Most Extreme Differences	Absolute	0,067
	Positive	0,067
	Negative	-0,045
Test Statistic		0,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2025)

Hasil uji normalitas di atas mengesahkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Akibatnya, data dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas.

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
	Model	Tolerance	VIF
1	T_DD	,531	1,884
	T_DK	,542	1,844
	T_KA	,701	1,426
	T_KEPmnj	,997	1,003
	T_KEPinst	,880	1,136
	T_DER	,747	1,338

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2025)

Hasil uji statistik multikolinearitas menampakkan bahwa nilai toleransi lebih besar dari 0,10, tetapi nilai VIF kurang dari 10. Ini menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas di antara variabel independen. Oleh karena itu, data ini pantas digunakan dalam analisis regresi linier berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.
Coefficients^a

	Model	Sig.
1	(Constant)	,078
	T_DD	,388
	T_DK	,374
	T_KA	,651
	T_KEPmnj	,065
	T_KEPinst	,231
	T_DER	,056

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2025)

Hasil uji statistik heteroskedastisitas mengungkapkan bahwa semua variabel menunjukkan nilai Sig. yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi.

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,01522
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	60
Total Cases	120
Number of Runs	63
Z	,367
Asymp. Sig. (2-tailed)	,714

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2025)

Hasil uji statistik run test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,714 melebihi 0,05. Oleh karena itu, kita bisa menyimpulkan bahwa model regresi ini tidak menandakan indikasi autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,018	,247		-,073	,942
T_DD	,017	,013	,135	1,305	,034
T_DK	,040	,012	,335	3,267	,001
T_KA	-,004	,073	-,005	,059	,953
T_KEPmnj	-,028	,015	-,139	1,843	,048
T_KEPinst	,207	,122	,136	1,695	,092
T_DER	,176	,073	,212	2,423	,017

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2025)

Pengujian regresi linier berganda dimanfaatkan sebagai menilai sampai taraf mana variabel independen memengaruhi variabel dependen secara keseluruhan dan secara individual. Berdasarkan hasil uji dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,018 + 0,017X_1 + 0,040X_2 - 0,004X_3 - 0,028X_4 + 0,207X_5 + 0,176X_6$$

Melalui tabel analisis regresi linier berganda di atas, dapat diidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan oleh setiap variabel sebagai berikut:

- Koefisien konstanta – 0,018 menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) diperkirakan akan menurun sebesar 0,018 apabila semua variabel independen berada dalam kondisi nol.
- Koefisien regresi sebesar 0,017 pada variabel dewan direksi menunjukkan bahwa struktur dewan direksi dapat meningkatkan nilai ROA sebesar 0,017. Dengan tingkat signifikansi 0,034 kita dapat menyimpulkan bahwa jumlah anggota dewan menyuguhkan positif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- Koefisien regresi sebesar 0,040 pada variabel dewan komisaris menunjukkan bahwa dewan komisaris berpotensi meningkatkan ROA sebesar 0,040. Nilai signifikansi sebesar 0,001 mengindikasikan bahwa pengaruh dewan komisaris terhadap ROA positif dan signifikan.
- Koefisien regresi sebesar -0,004 pada variabel komite audit mengindikasikan bahwa perubahan dalam jumlah anggota komite audit negatif dan tidak berpengaruh signifikan pada ROA. Ini diperkuat dengan nilai signifikansi sebesar 0,953 lebih besar dari pada 0,05.
- Koefisien regresi sebesar 0,207 pada variabel kepemilikan manajerial dapat dikatakan peningkatan kepemilikan oleh manajemen cenderung mendorong kenaikan ROA. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,092 terdapat bukti bahwa kepemilikan manajerial positif dan tidak memengaruhi ROA secara signifikan.

- f) Koefisien regresi bagi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,176 mengisyaratkan adanya dorongan positif terhadap ROA seiring meningkatnya proporsi kepemilikan oleh institusi. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 jelas bahwa kepemilikan institusional positif dan memiliki dampak yang signifikan terhadap ROA.
- g) Koefisien regresi untuk variabel leverage sebesar -0,028 mencerminkan bahwa setiap peningkatan utang dibandingkan ekuitas (DER) maka ROA cenderung menurun. Karena nilai signifikansi tercatat sebesar 0,048 maka dapat dinyatakan bahwa leverage memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap ROA.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 7 Hasil Uji F.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,162	6	,194	6,210	,000b
	Residual	4,306	138	,031		
	Total	5,468	144			

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2025)

Merujuk pada hasil yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa batas signifikansi 0,05 lebih besar daripada nilai signifikansi 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar $6,210 > F_{tabel} 2,16$. Sebagai hasilnya, hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Uji T

Tabel 8. Hasil Uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,018	,247		-,073	,942
T_DD	,017	,013	,135	1,305	,034
T_DK	,040	,012	,335	3,267	,001
T_KA	-,004	,073	-,005	,059	,953
T_KEPmnj	-,028	,015	-,139	1,843	,048
T_KEPinst	,207	,122	,136	1,695	,092
T_DER	,176	,073	,212	2,423	,017

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji T diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) ROA sangat dipengaruhi oleh dewan direksi. Mengingat nilai signifikansi variabel adalah 0,034 di bawah 0,05. Ini berarti H_a diterima sementara H_0 ditolak.
- b) Dengan nilai signifikansi 0,001 di bawah 0,05 dewan komisaris secara signifikan tidak mempengaruhi ROA. Ini berarti H_a diterima sementara H_0 ditolak.

- c) Tidak terdapat pengaruh signifikan yang terlihat dari komite audit terhadap ROA. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,953 yang lebih tinggi dari 0,05 variabel H_a ditolak sementara H_o diterima.
- d) Dengan nilai signifikansi 0,092 yang lebih dari 0,05 kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Maka dari itu, H_a ditolak sementara H_o diterima.
- e) Kepemilikan institusional terdapat pengaruh signifikan yang cukup besar terhadap ROA, seperti yang dibuktikan oleh tingkat signifikansinya sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan bahwa H_a diterima sementara H_o ditolak.
- f) ROA sangat dipengaruhi oleh leverage, nilai signifikansi pengujian variabel sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwasanya H_a diterima sedangkan H_o ditolak.

Uji Koefisien Determinasi/R Square

Tabel 9 Hasil Uji R Square.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,461 ^a	,213	,178	,17664

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil analisis, nilai Adjusted R Square sebesar 0,213 variabel leverage dan GCG hanya dapat mempengaruhi sebesar 21,3% dari kinerja keuangan perusahaan. Nilai ini tergolong rendah, karena berada di bawah ambang batas kategori lemah, yang berkisar antara 0,19 dan 0,33. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa faktor tambahan yang tidak dibahas oleh model ini menyumbang sekitar 78,7% dari penjelasan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian untuk variabel dewan direksi memaparkan bahwa dewan direksi mengantongi memiliki pengaruh besar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini memaparkan bahwa jumlah anggota dewan direksi tidak semata-merta meningkatkan efektifitas pengambilan keputusan atau pengawasan manajerial. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dijalankan oleh Dipta Aqila Zahudah & Muhammad Abdul Aris (2024), yang juga menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas dewan tidak hanya ditentukan oleh jumlah, melainkan kualitas dan peran aktifnya dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, berdasarkan teori stakeholder dewan direksi diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan pihak-pihak yang terlibat dengan perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, peningkatan kualitas atau peran anggota dewan komisaris cukup untuk mendorong peningkatan kinerja keuangan. Menurut teori agency, dewan komisaris berperan mengawasi kinerja direksi. Jika komisaris aktif maka fungsi pengawasan berjalan optimal dan berkontribusi pada kinerja keuangan. Penemuan ini mendukung hasil penelitian oleh Dipta Aqila Zahudah & Muhammad Abdul Aris (2024) menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hasilnya mengungkapkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit perusahaan belum memberikan kontribusi yang cukup besar untuk meningkatkan kinerja keuangan. Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh Arifin (2016) yang menemukan bahwa komite audit seringkali hanya bersifat formalitas dan tidak secara aktif berperan dalam meningkatkan kualitas pengawasan laporan keuangan. Dalam kerangka teori keagenan, komite audit seharusnya berperan penting dalam pengawasan laporan keuangan dan proses audit yang dapat memperbaiki kinerja keuangan. Namun, temuan studi ini memaparkan bahwa komite audit tidak menaruh pengaruh yang substansial terhadap kinerja keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai masalah, termasuk ketidakmampuan komite audit untuk memantau operasi keuangan perusahaan, kurangnya kompetensi anggota komite audit, atau bahkan pekerjaan komite audit yang terlalu formal dan tidak berkontribusi pada pemantauan yang efektif.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pemeriksaan membuktikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Ini berarti bahwa kepemilikan saham manajerial tidak menjamin peningkatan kinerja keuangan. Temuan ini menurut teori agency, kepemilikan manajerial dapat menyatukan kepentingan manajer dan pemilik. Namun, jika porsi kepemilikan terlalu kecil maka pengaruhnya terhadap kinerja keuangan menjadi tidak signifikan. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Sugiarto & Rini (2014), menyimpulkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan temuan analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memberikan kontribusi yang signifikan dan terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya indikasi bahwa semakin besar kepemilikan saham

institusional, maka kinerja keuangan cenderung meningkat. Dalam teori agensi, kepemilikan institusional dilihat sebagai cara yang efektif untuk mengontrol perilaku manajemen yang mendorong kinerja keuangan perusahaan. Penemuan ini searah dengan penelitian oleh Calvin Abelhard & Imam Ghozali (2022), yang menghasilkan kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan diperbaiki oleh kepemilikan institusional.

Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil tes menggambarkan bagaimana leverage memiliki pengaruh besar dan cenderung menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Tingkat leverage yang diukur oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ROA. Dengan kata lain, semakin besar tingkat leverage yang dimiliki suatu perusahaan semakin besar kemungkinan kinerja keuangan perusahaan akan menurun. Penggunaan utang yang lebih banyak dapat meningkatkan beban keuangan yang pada gilirannya dapat mengurangi profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan. Dalam teori stakeholder, tingginya leverage dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor, kreditur, dan karyawan karena tingginya risiko kebangkrutan. Hal ini dapat berdampak pada penurunan kinerja keuangan karena kurangnya kepercayaan stakeholder. Hasil dari penelitian ini mendukung temuan yang diperoleh dalam studi sebelumnya oleh Ririn Trinanda Yuanasti & Ethika (2022) dan Rizki Faqhurrudin Arrozy & Sri Sudarsi (2023), yang mengutarakan bahwa leverage mempengaruhi negatif kinerja keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh, beberapa kesimpulan dari penelitian ini dirinci sebagai berikut: 1) Penelitian ini memeriksa variabel GCG menggunakan berbagai indikator, termasuk dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Temuan investigasi menetapkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan institusi semuanya tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa GCG secara umum tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Secara keseluruhan, penerapan mekanisme GCG tidak memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan. 2) Kinerja keuangan perusahaan sangat dikuasai oleh faktor leverage, yang dinilai menggunakan DER. Menurut temuan, memiliki lebih banyak leverage meningkatkan kemungkinan kinerja keuangan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan utang yang berlebihan dapat menurunkan profitabilitas dan meningkatkan risiko keuangan, yang berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian ini, disarankan agar perusahaan terus memperkuat implementasi GCG. Peran aktif dari anggota dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit perlu dipertahankan serta ditingkatkan guna memastikan bahwa fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan berjalan secara optimal dan efektif. Kepemilikan manajerial dan institusional juga harus diperkuat karena dapat mendorong perusahaan untuk bekerja lebih efisien serta perusahaan harus lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam penggunaan utang. Menjaga proporsi utang yang kecil diharapkan dapat menjaga stabilitas profitabilitas perusahaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan mempertimbangkan unsur lainnya yang memungkinkan menimbulkan dampak signifikan pada kinerja keuangan, seperti ukuran perusahaan, tingkat likuiditas, maupun kondisi ekonomi makro yang sedang berlangsung. Selain itu, objek penelitian dapat diperluas pada sektor lain agar mendapatkan temuan yang hasilnya dapat memperhatikan pengaruh penerapan GCG dan leverage terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, N., Astuti, S. W. W., & Irawan, D. (2021). Pengaruh corporate social responsibility dan reputasi perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(3). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4644>
- Agustina, N., & Aprianti, K. (2022). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap kinerja keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11. www.idx.co.id
- Aini, N., & Suripto. (2024). Pengaruh keberagaman gender, diversifikasi bisnis, dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan dengan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi. *Revenue: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 597–617. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1>
- Damayanti, N. D., & Kusumaningtias, R. (2020). Pengaruh corporate governance terhadap financial distress pada sektor perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2017. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Febrina, V., & Sri, D. (2021). Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 77–89. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jia/article/view/478>
- Gemilang, M. R., & Wiyono, S. (2022). Good corporate governance, struktur modal, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 529–542. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14048>

- Handayani, S. (2013). Pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN (Persero) di Indonesia. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 183–198. <http://fe.unesa.ac.id/ojs/index.php/akrl>
- Islami, D., & Wulandari, A. (2023). Pengaruh good corporate governance, struktur modal, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 254–268. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.60207>
- Khotijah, F. S., Fitri, N., Inayah, N. P., Kusumaningtias, R., & Kusumaningsih, A. (n.d.). Pengaruh profitabilitas, good corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada sektor perusahaan *healthcare*. *Jurnal Akuntansi Kompetitif*.
- Paramitha, I. G. A. A. P., & Suryanawa, I. K. (2023). Pengaruh good corporate governance pada kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(5), 1055–1067.
- Permatasari, I., & Novitasary, R. (n.d.). Pengaruh implementasi good corporate governance terhadap permodalan dan kinerja perbankan di Indonesia: Manajemen risiko sebagai variabel intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 52–59.
- Pramudita, N. A., & Widianingsih, L. P. (2023). CSR, GCG, dan kinerja keuangan: Bukti empiris dari perusahaan sektor energi dan basic material di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 977–1002. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.3863>
- Saifi, M. (2019). Pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2). <https://profit.ub.ac.id>
- Shafirah, M., & Suwandi, S. (2024). Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 109. <https://doi.org/10.29103/jak.v12i1.14915>
- Sianturi, L. T., & Purwatiningsih, P. (2024). Pengaruh manajemen aset, kinerja lingkungan, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3). <https://ebtke.esdm.go.id>